

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Corey adalah “suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.¹

Menurut Istilah Pembelajaran merupakan padanan dari kata dalam bahasa Inggris *instruction*, yang berarti suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.² Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata *ajar* yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan *pembelajaran* berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar³, dapat disimpulkan pembelajaran memiliki arti kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial.

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna.....*, hal. 61

² Indah Komsiyah, *Belajar dan.....*, hal. 3

³ Muhammad Thobroni, *Belajar dan.....*, hal. 18

Menurut sadiman, dkk, “ Pembelajaran adalah usaha-uasaha yang terencana dalam memanipilasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik”. Menurut Miarso “pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu”. Sedangkan Warsita berpendapat “pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri, peserta didik. kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya”.⁴

2. Pengertian Gaya Mengajar

Kegiatan mengajar yang merupakan arti dari kata Teaching merupakan kegiatan dari suatu pekerjaan atau perbuatan profesional. Hal ini sudah di introduksikan sejak beberapa waktu yang lalu, sehingga untuk melakukan pekerjaan atau perbuatan. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar lebih baik pada seluruh siswa. Dengan kata lain mengajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang guru dalam membimbing, atau mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Mengajar pada umumnya adalah “usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadinya interaksi antara murid dengan lingkungan,

⁴ Indah, Belajar....., hall. 4

termaksud guru, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan”.⁵

Istilah mengajar merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung proses belajar. Sesuai dengan konsep *pupil oriented*, yang berarti bahwa mengajar bukan hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak sehingga anak dipandang sebagai obyek yang pasif. Senada dengan konsep tersebut adalah John Dewy mengungkapkan bahwa

“belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan murid-murid sendiri, guru adalah pembimbing, pengasuh yang mengendalikan perahu, tetapi tenaga untuk menggerakkan perahu tersebut berasal dari mereka atau murid yang belajar”.

Dengan demikian mengajar merupakan aktivitas guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi siswa.⁶

William H Burton mengemukakan pendapatnya

“mengajar adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar”.

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bahan pelajaran hanya sebagai bahan perangsang saja. Sedangkan arah yang akan dituju oleh proses belajar adalah tujuan pengajaran yang diketahui siswa. Dengan strategi mengajar tertentu proses belajar dapat terbimbing secara lebih baik.

⁵ S. Nasution, *Teknologi Pendidikan.....*, hall. 43

⁶ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran.....*, hall. 39

Contohnya dengan memberikan tugas atau latihan, siswa diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Uzer Usman Gaya Mengajar “*adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar. Murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi.*”⁷ Menurut Abu Ahmadi gaya mengajar “*adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran*”.⁸

Sedangkan Gagne & Briggs menyatakan bahwa

“instructure is a set of event which affect learners in such a way that learning is facilitated”

Gagne & Briggs disini juga melihat pentingnya proses belajar siswa secara aktif dalam pengajaran. dalam dua pendapat diatas dapat difahami bahwa aktivitas yang menonjol dalam pengajaran ada pada siswa.

Gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangannya sendiri. Disamping itu landasan psikologis, terutama teori belajar yang dipegang serta kurikulum yang dilaksanakan juga turut mewarnai gaya mengajar guru yang bersangkutan.

Perilaku mengajar yang dilakukan guru pada prakteknya sangat beraneka ragam, meskipun maksudnya sama. Aneka ragam perilaku mengajar tersebut

⁷ Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarta. Cet. Pertama, 1993. hall. 278

⁸ Ahmadi, Abu dan TriJoko. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pusaka Setia, 2005. hall.125

bila ditelusuri akan diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran dan siswa. Perilaku ini oleh Dianne Lapp dan kawan-kawan dalam buku Muhammad Ali diistilahkan dengan “gaya mengajar” atau “*Teaching style*”.⁹

Ada beberapa pengertian gaya mengajar menurut para ahli, yaitu sebagai berikut :

Menurut Uzer Usman Gaya Mengajar adalah “*suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan antusiasme serta penuh partisipasi*”.¹⁰

Menurut Abu Ahmad “*gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran*”.¹¹

Menurut Syahminan Zaini didalam buku Abu Ahmadi mengatakan “*gaya mengajar adalah gaya atau tindak-tanduk guru sebagai pernyataan kepribadian dalam menyampaikan bahan pelajarannya kepada siswa*”.¹²

Dari bebetarapa pendapat para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa gaya mengajar adalah suatu cara atau bentuk penampilan seorang guru dalam menanamkan ilmu pengetahuan atau mengembangkan bakat dan poensi siswa dalam mencapai tujuan proses pembelajaran. Dengan itu maka gaya

⁹ Muhammad Ali, *Guru Dalam.....*, hall. 57

¹⁰ Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarta, 1993), hall. 278

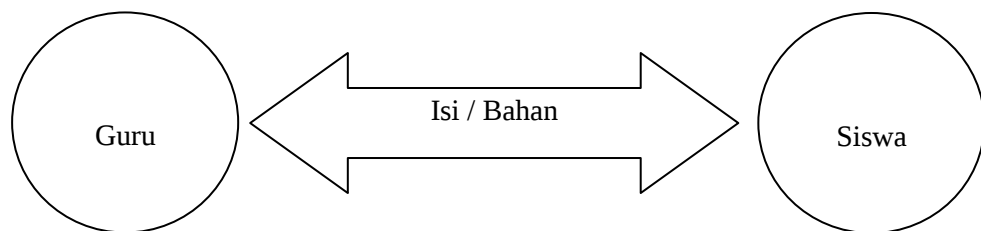
¹¹ Abu Ahmadi dan Trijoko, *strategi belajar mengajar*, (Bandung : Pusaka Setia, 2005), hall. 125

¹² Ibid....., hall. 125

mengajar guru merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

a. Macam-macam Gaya Mengajar

Proses Interaksi dalam mengajar terjadi antara unsur *guru*, *isi* pelajaran dan *siswa*. Proses interaksi itu dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.¹³



Gambar 2.1

Proses Interaksi Dalam Pengajaran

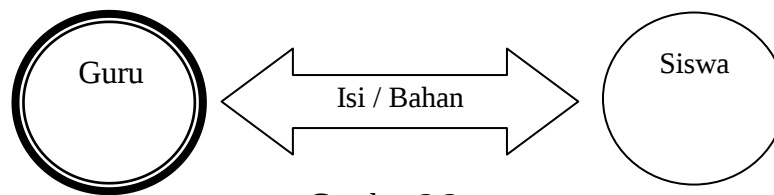
Pola interaksi sebagaimana digambarkan oleh bagan diatas masih bersifat pola dasar. Artinya, belum dapat terlihat unsur mana dari ketiga unsur diatas mendominasi proses interaksi dalam pengajaran. Pola dasar ini dapat dijadikan dasar dalam mengkaji berbagai gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru. Sebab bila kita amati praktek pengajaran yang dewasa ini telah dijalankan, ternyata kita dapat membeda-bedakan gaya mengajar yang beraneka ragam sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial.

¹³ Muhammad Ali, *Guru Dalam.....*, hall. 58

Menurut Muhammad Ali Guru mendominasi proses interaksi (Interaksi a), adakalanya isi mendominasi proses interaksi (interaksi b), adakalanya siswa mendominasi proses interaksi (interaksi c), dan adakalanya baik guru maupun siswa berinteraksi secara seimbang (interaksi d)

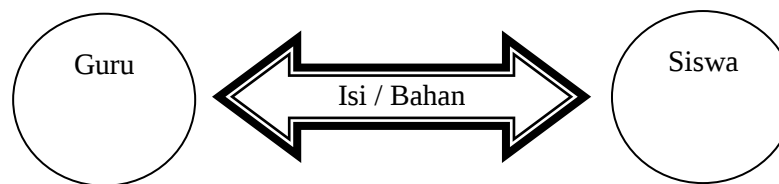
Aneka Ragam Pola Interaksi

Yang Menggambarkan Berbagai Gaya Mengajar



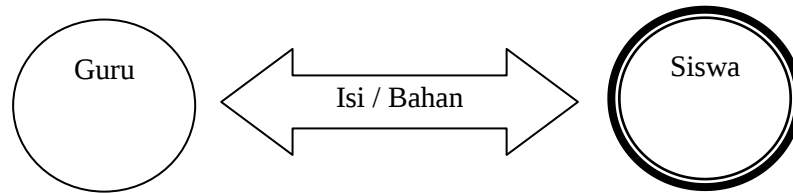
Gambar 2.2

Pola Interaksi A



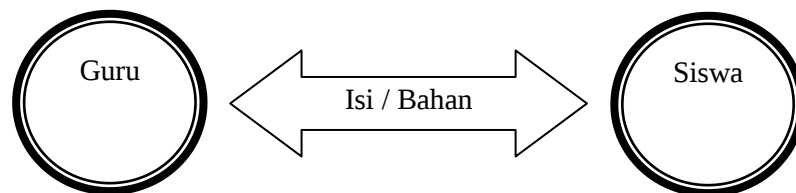
Gambar 2.3

Pola Interaksi B



Gambar 2.4

Pola Interaksi C



Gambar 2.5

Pola Interaksi D

Atas dasar kajian diatas, gaya-gaya mengajar dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu¹⁴ :

1. Gaya mengajar Klasik
2. Gaya mengajar Teknologis
3. Gaya mengajar Personalisasi
4. Gaya mengajar Interaksional

¹⁴ Muhammad Ali, *Guru Dalam.....*, hall. 59

Dari keempat macam gaya mengajar yang ada diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Gaya Mengajar Klasik

Menurut pendapat Muhammad Ali gaya mengajar Klasik adalah “ Proses pengajaran dengan berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu kegenerasi berikutnya. Isi pelajaran berupa sejumlah informasi dan ide-ide yang paling populer dan dipilih dari dunia yang diketahui anak”.¹⁵ Oleh karena itu isi pelajarannya bersifat objektif, jelas dan diorganisasi secara sistematis-logis. Proses penyampaian bahan tidak didasarkan atas minat anak, melainkan pada urutan tertentu. Peran guru disini sangat dominan, karena dia harus menyampaikan bahan. Oleh karena guru harus ahli (expert) tentang pelajaran yang dipegangnya. Dengan demikian proses pengajaran bersifat pasif, yakni siswa diberi pelajaran.

Sedangkan Abdul Majid berpendapat, guru dengan gaya mengajar klasik “masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya, guru masih mendominasi kelas dengan tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk aktif”.¹⁶ Cara ini akan menghambat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Gaya mengajar klasik tidak sepenuhnya disalahkan karena kondisi kelas mengharuskan seorang guru

¹⁵ Ibid....., hall. 59

¹⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* cet ke 7, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), Hall. 279

melakukan gaya mengajar klasik, yaitu kondisi kelas yang mayoritas siswanya pasif. Dalam pembelajaran klasik, peran guru sangat dominan, karena dia harus menyampaikan materi pembelajaran. Dalam model pembelajar seperti ini, siswa cenderung bersifat pasif (hanya menerima materi pembelajaran).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar klasik lebih medominan ke guru tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif, disini pembelajaran yang berlangsung bersifat pasif. Oleh karena itu guru harsu ahli (expert) pada bidang pembelajaran yang mereka ampu. Sebenarnya gaya mengajar seperti ini sudah tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran sekarang yang sudah bergesar dari paradigma *teacher centered* menjadi *student centered*.

➤ Ciri-ciri Gaya Mengajar Klasik.¹⁷

a) Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran berupa, sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui siswa, bersifat obyektif, jelas, sistematis, dan logis.

b) Penyampaian Materi

Proses penyampaian materi, menyampikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke genarasi berikutnya yang

¹⁷ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* cet ke 1, (Semarang : Mediacampus, 2013), hall. 83

bersifat memelihara, tidak didasarkan pada minat siswa, hanya didasarkan urutan tertentu.

c) Peran Siswa

Peran siswa dalam proses pembelajaran ini pasif, hanya diberi pelajaran untuk didengarkan.

d) Peran Guru

Peran guru didalam pembelajaran lebih dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun ia benar-benar ahli.

2. Gaya Mengajar Teknologis

Menurut Muhammad Ali “fokus gaya mengajar ini pada kompetensi siswa secara individual, bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak. Oleh karena itu bahan disusun oleh ahlinya masing-masing”.¹⁸ Bahan itu bertalin dengan data objektif dan ketrampilan yang dapat menuntut vokasional siswa. Peranan siswa di sini adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media. Dengan hanya merespons apa yang diajukan kepadanya melalui perangkat itu, siswa dapat mempelajari apa yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan.¹⁹ Peranan guru hanya sebagai pemandu (guide), pengarah (director), atau pemberi kemudahan (facilitator) dalam belajar, karena pelajaran sudah diprogramkan sedemikian rupa dalam perangkat, baik lunak (software) maupun keras (hardware).

¹⁸ Muhammad Ali, *Guru Dalam.....*, hall. 59

¹⁹ Ibid....., hall. 60

Sedangkan menurut pendapat Abdul Majid “guru yang menerapkan gaya mengajar teknologis sering menjadi bahan perbincangan yang tidak pernah selesai. Argumentasinya bahwa setiap guru dengan gaya mengajar tersebut mempunyai watak yang berbeda-beda, ada yang kaku, keras, moderat, dan fleksibel. Gaya mengajar teknologis ini mensyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia.²⁰ Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberikan stimulan untuk mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari pengetahuan yang sesuai dengan minat masing-masing, sehingga memberi banyak manfaat pada diri siswa.

Dari kedua pendapat diatas dapat diambil kesimpulan, Guru memberi kesempatan kepada anak didik nya untuk mempelajari pengetahuan yang sesuai dengan minatnya sehingga memberi manfaat pada diri siswa itu sendiri. Dengan kebebasan siswa untuk memilih mata pelajaran dan diperkenankan menggunakan seperangkat media yang ada, maka bukannya akan mengurangi peran guru, melainkan guru hendaknya terus memantau perkembangan anak belajar sehingga hasil belajar siswa dapat diperoleh secara maksimal.

➤ Ciri-ciri Gaya Mengajar Teknologis.²¹

a) Bahan Pelajaran

²⁰ Abdul Majid, *Strategi.....*, hall. 279-280

²¹ Thoifuri, *Menjadi Guru.....*, hall. 85

Bahan pelajaran terprogram sedemikian rupa dalam perangkat lunak (*software*) dan keras (*hardware*) yang ditekankan pada kompetensi siswa secara individual, disusun oleh ahlinya masing-masing, materi ajar terkait dengan data obyektif dan keterampilan siswa untuk menunjang kompetensinya.

b) Proses penyampaian materi

Proses penyampaian materinya sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, memberi stimulan pada siswa untuk dijawab.

c) Peran siswa

Siswa berperan mempelajari apa yang dapat memberi manfaat pada dirinya, dan belajar dengan menggunakan media secukupnya, merespon apa yang diajukan kepadanya dengan bantuan media.

d) Peran guru

Guru adalah pemandu (membimbing siswa dalam belajar), pengarah (memberikan petunjuk kepada siswa dalam belajar), fasilitator (memberi kemudahan pada siswa dalam belajar).

3. Gaya Mengajar Personalisasi

Muhammad Ali berpendapat “pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa, dominasi pengajaran ada ditangan siswa. Dalam hal ini,

siswa dipandang sebagai suatu pribadi.²² Perkembangan emosional dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial merupakan suatu yang vital, sebagaimana perkembangan kecerdasannya. Peran guru adalah menuntun dan membantu perkembangan itu melalui pengalaman belajar. Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan dalam mengasuh, ahli dalam psikologi dan metodologi, serta bertindak sebagai nara sumber (resource person). Adapun bahan pelajaran disusun dan muncul berdasarkan atas minat dan kebutuhan siswa secara individual.

Pendapat Abdul Majid tentang gaya mengajar personal adalah “dilakukannya berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa”.²³ Dominasi pembelajaran ada ditangan siswa, dimana siswa dipandang sebagai suatu pribadi. Guru yang menerapkan gaya mengajar personal menjadi salah satu kunci keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswa. Guru tidak hanya memberikan materi pelajaran untuk membuat siswa lebih pandai, melainkan agar siswa menjadikan dirinya lebih pandai. Guru dengan gaya mengajar personalisasi ini akan selalu meningkatkan belajar siswa dan senantiasa memandang siswa seperti dirinya.²⁴ Guru tidak dapat memaksakan siswa untuk menjadi sama dengan gurunya, karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing.

²² Muhammad Ali, *Guru Dalam.....*, hall. 60

²³ Abdul Majid, *Strategi.....*, hall. 280

²⁴ Ibid....., hall. 280

Dapat disimpulkan guru yang mempunyai prinsip seperti ini, ia akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga senantiasa memandang anak didiknya seperti dirinya sendiri. Guru tidak bisa memaksa peserta didiknya untuk menjadi sama dengan gurunya, karena ia mempunyai minat, bakat dan kecenderungan masing-masing. Disinilah guru inisiator selalu memposisikan dirinya sebagai mitra belajar siswa dengan memberikan bantuan atas perkembangan siswa dalam berbagai aspek.

➤ Ciri-ciri Gaya Mengajar Personalisasi.²⁵

a) Bahan pelajaran

Bahan pembelajaran disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual.

b) Proses penyampaian materi

Proses penyampaian materi sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa.

c) Peran siswa

Siswa disini, dominan dan dipandang sebagai pribadi.

d) Peran guru

Mempunyai peran membantu dan menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog, menguasai metodologi pengajaran, dan sebagai nara sumber.

²⁵ Thoifuri, *Menjadi Guru.....*, hal. 86

4. Gaya Mengajar Interaksional

Dalam kehidupan manusia (siswa) disamping sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia hendaknya melakukan interaksi sosial dengan berbagai problematika yang harus dihadapi. Siswa dihadapkan pada suatu realitas yang beraneka ragam. Oleh karenanya, dalam pembelajaran ia diberi kesempatan luas untuk memilih program studi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kekinian. Siswa juga dilibatkan dalam pembentukan interaksi sosial yang mengharuskan ia mampu belajar secara mandiri.

Pendapat dari Muhammad Ali tentang gaya mengajar Interaksional, menurut beliau “peranan guru dan siswa disini sama-sama dominan”.²⁶ Guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmiah pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antara siswa, siswa belajar melalui hubungan dialogis. Dia mengemukakan pandangannya tentang realita, juga mendengarkan pandangan siswa lain. Dengan demikian dapat ditemukan pandangan baru hasil pertukaran fikiran tentang apa yang dipelajari. Adapun isi pelajaran difokuskan kepada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosio-kultural terutama yang bersifat kontemporer.

²⁶ Muhammad Ali, *Guru Dalam.....*, hal. 60

Sedangkan pendapat dari Abdul Majid “dalam pembelajaran interaksional, peran guru sangat dominan, guru dan siswa berupaya memodifikasi berbagai ide atau ilmu yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang dipelajari”.²⁷ Guru dengan gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan dialog dengan siswa sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan siswa atau siswa dengan siswa saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subjek pembelajaran, dan tidak ada yang dianggap paling baik atau paling jelek.

Dari kedua pendapat para ahli diatas dapat diambil kesimpulan. Guru inisiator cenderung berpola pikir untuk menjadi guru yang bergaya interksionis. Guru dalam pengajaran interaksionis senantiasa mengedepankan dialogis dengan siswanya sebagai bentuk interaksi yang dinamis.

➤ Ciri-ciri Gaya Mengajar Interaksional.²⁸

a) Bahan pelajaran

Bahan pembelajarannya berupa masalah-masalah situasional yang terkait dengan sosio-kultural dan konteporer.

b) Proses penyampaian materi

Penyampaian materinya dengan dua arah, dialogis, tanya jawab guru dengan siswa, siswa dengan siswa.

c) Peran siswa

²⁷ Abdul Majid, *Strategi.....*, hall. 280

²⁸ *Menjadi Guru.....*, hall. 87

Peran siswa dominan mengemukakan pandangannya tentang realita, mendengarkan pendapat temannya, memodifikasi berbagai ide untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.

d) Peran guru

Guru lebih kepada menciptakan iklim belajar saling ketergantungan, dan bersma siswa memodifikasi berbagai ide atau pengetahuan untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.

b. Gaya Mengajar dan Landasammya

1) Pengajaran Klasik dan Lanasannya

Gaya mengajar klasik mempunyai dua macam aliran, sebagai berikut²⁹:

- Aliran Perenialism yang menekankan pada penyampaian budaya yang berpusat pada kemanusiaan (humanity).
- Aliran Essentialism yang menekankan pada penyampaian budaya yang berkenaan dengan science.

Menurut pandangan Muhammad Ali “Aliran perenialisme berpandangan bahwa setiap generasi harus dididik dengan budaya yang dianggap benar dan sah (valid). Isi pelajaran lebih banyak mengenai dasar pembentukan intelek dan komunikasi dengan dunia

²⁹ Muhammad Ali, *Guru Dalam.....*, hall. 61

luar. Karena hal ini dianggapnya sebagai upaya “memanusiakan manusia”.³⁰

Manusia dibedakan dari jenis makhluk hidup lain karena ia mempunyai intelek. Oleh karenanya upaya memanusiakan manusia dilakukan dengan mengembangkan inteletiknya. Tujuan pendidikan perenialism adalah memperbaiki intelek dengan mendisiplinkan mentalnya.³¹

Berbeda dengan perenialism, aliran essentialism lebih realistis, tidak filosofis. Budaya yang disampaikan dalam pengajaran hanya berisi informasi bersifat praktis, dengan tujuan mendidik ketrampilan yang esensial dan berguna untuk hidup produktif. Oleh karenanya menekankan pada science dan ketrampilan produktif.

Menurut pendapat Muhammad Ali aliran essentialism “bahwa tujuan pendidikan diarahkan agar siswa dapat bekerja dengan baik. Ini dijadikan ukuran penilaian kebaikan pendidikan. Disamping itu pendidikan juga bertujuan mengantarkan siswa untuk dapat bergaul pada semua lapisan masyarakat dan memperoleh sukses finansial. Mereka menganggap pendidikan adalah jalan menuju sukses. Sedangkan sukses itu sendiri diukur dari segi materi”.³²

Pendidikan klasik berisi mata pelajaran yang disusun dan ditentukan para ahli. Mulanya isi pelajaran berpusat pada agama. Namun akhirnya berkembang menjadi separated subject, seperti

³⁰ Ibid....., hall. 60

³¹ Ibid....., hall. 61

³² Ibid....., hall. 62

terhimpun dalam the seven liberal arts. Untuk menilai, evaluasi dilakukan dengan tujuan mengukur dan memprediksi keberhasilan, bukan mendiagnose atau merencanakan kurikulum yang sesuai. Oleh karenanya digunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP).

Pendidikan klasik lebih menekankan guru sebagai model. Siswa dituntut meniru guru. Hal ini berlandaskan teori bahwa anak akan menirukan apa yang diamati dan telah memperoleh re-informant. Jadi, anak akan meniru guru. Proses peniruan terutama terjadi melalui bahasa. Oleh karenanya belajar dilakukan secara verbal, dan guru berusaha mengajarkan bagaimana melatih kemampuan berpikir melalui bahasa.

Tentang motivasi belajar, lebih banyak bersifat ekstrinsik melalui achievement oriented motives. Sedangkan masalah transfer dalam belajar, sebagaimana teori daya, dipandang terjadi secara mutlak bila siswa telah menguasai pelajaran atau tercapainya mental disiplin.

2) Pengajaran Teknologis dan Landasannya

Pada dekade 1970-an kecenderungan banyaknya anak usia sekolah dan makin sedikitnya orang menekuni profesi keguruan mendorong digunakannya alat teknologi (hardware), juga dikembangkannya software yang memadai untuk belajar seperti dengan makin digalakkannya penggunaan pengajaran berprogram atau Programmed Instruction.³³

³³ Muhammad Ali, *Guru Dalam.....*, hal. 63

Para penganut aliran teknologis yakin bahwa pendidikan merupakan cabang terpenting dari scientific technology. Pendidikan teknologis memandang manusia dari tingkah lakunya yang dapat diamati. Tingkah laku ini dijadikan dasar perumusan tujuan. Dengan demikian tinggalah dipikirkan bagaimana memanipulasi lingkungan agar anak dapat mencapai tujuan itu. Untuk ini dapat digunakan perangkat baik hardware (seperti mesin, tv, dan sebagainya) ataupun software (seperti program, modul, dan sebagainya). Perangkat itu dapat berfungsi sebagai guru. Dengan demikian guru bukan lagi dipandang sebagai elemen sentral dalam pengajaran, juga dalam proses belajar siswa. Isi atau bahan pelajaran merupakan bahan pelajaran yang diambil dari subject matter. Bahan itu dipecah ke dalam unit kecil selanjutnya diprogram sesuai dengan ware atau perangkat yang digunakan.

Perkembangan penggunaan istilah teknologi pendidikan ini melalui 3 fase atau tiga kategori :

1. Penggunaan Audio Visual Aids atau AVA dikelas untuk memperjelas informasi dan merangsang berpikir.
2. Penggunaan bahan-bahan terprogram.
3. Penggunaan komputer dalam pendidikan.

Pendidikan teknologis berfokus pada teori S-R Bond, dari Thorndike, berkembang dengan munculnya Teori Classical Conditioning dari Pavlov dan Teori Operant Conditioning dari

Skinner. Keyakinan bahwa manusia akan melanjutkan atau mengembangkan perilaku setelah memperoleh reinforcement merupakan dasar teori bagi penyusunan dan pengembangan program untuk belajar.

3) Pengajaran Personal dan Landasan

Gaya pengajaran personalisasi bersifat Child Centered (berpusat pada anak didik). ini didasarkan pada teori pendidikan yang menyatakan bahwa, pendidikan sesungguhnya berpusat pada anak serta pengalaman yang disadarinya. Kegiatan pendidikan didasarkan atas minat dan kebutuhan atau keinginan siswa.

Ada dua aliran dalam personalisasi, yakni Aliran Progressive dan Aliran Romantik. Golongan Progressive memandang bahwa situasi mengajar berfungsi menentukan disiplin dan arah pengalaman belajar yang dapat menuntun atau menentukan struktur Intelligensi. Dalam pelaksanaannya pendidikan membimbing dan mengarahkan kegiatan anak dalam memenuhi kebutuhan yang tidak didasarnya. Tokoh Progressivism ialah John Dewey.³⁴

Golongan Romantic (Tokohnya J. J. Rousseau) memandang bahwa anak harus bebas (ide tentang kembali ke alam). Pendidikan harus mengisolasi anak dari lingkungan masyarakat. Karena pendidikan merupakan proses individual, bukan proses sosial. Juga pendidikan bukan hanya sekedar memberi informasi atau ketrampilan,

³⁴ Muhammad Ali, *Guru Dalam.....*, hal. 64

tetapi merupakan proses perkembangan pribadi sepanjang hayat. Peranan guru adalah menyiapkan lingkungan agar anak dapat memperoleh pengalaman.³⁵

Pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan sistem Non-graded (tanpa jenjang kelas) atau sistem kontrak. Tujuan utama pengajaran personal mengembangkan pribadi siswa secara utuh, sehingga dia dapat menangani masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Oleh karena pengembangan kemampuan berpikir sebagai suatu sarana dalam mematangkan pribadi mempunyai maksud luas. Dan dilakukan melalui kegiatan yang kompleks, seperti melalui metode discovery. Masalah yang dipelajari pun menyangkut segi kehidupan yang real yang dihadapi. Dengan demikian dapat terpenuhi minat dan kebutuhan psikologis siswa.

4) Pengajaran Interaksional dan Landasannya

Pengajaran interaksional menekankan pada proses yang bersifat dialogis. Dalam hal ini guru menyodorkan masalah kepada siswa, selanjutnya dengan proses diskusi, siswa mengemukakan pandangan, pendapat, argumentasi, juga menanggapi dan menyela atau mendukung pendapat yang lain, sehingga ditemukan kesimpulan tentang masalah yang dibahas itu.

Dasar pandangan pengajaran interaksional adalah bahwa hasil belajar diperoleh melalui Interaksi antara guru-siswa, dan siswa-siswa

³⁵ Ibid....., hal. 64

lain, juga interaksi antara siswa dengan bahan yang dipelajari, serta antara pikiran siswa dengan kehidupannya. Pandangan ini berakar dari falsafah yang memandang bahwa pada hakikatnya manusia sudah mempunyai kemampuan untuk memikirkan dan menemukan jawaban terhadap masalah kehidupan yang dihadapi. Fungsi pengajaran dalam hal ini adalah menumbuhkan dan mengungkap kemampuan itu melalui upaya penciptaan kondisi dan kemungkinan untuk tumbuh dan berkembangnya hal itu. Oleh karenanya pengajaran tidak dilakukan dengan cara “mengajari” tetapi dengan mengembangkan suasana dialogis.³⁶

Disamping itu, manusia pada hakikatnya dipandang sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial interaksi antar individu dengan lingkungan sosialnya sangat dibutuhkan bagi perkembangan individu itu sendiri, baik secara psikologis, maupun sosiologis.³⁷

Bahan pelajaran dalam pendidikan interaksional tidak disusun berdasarkan suatu subjek tertentu. Melainkan dikembangkan dari masalah sosio-kultural yang bersifat kontemporer. Berdasarkan masalah itu diharapkan dapat ditemukan ide baru yang merupakan modifikasi dari berbagai ide yang muncul dan berkembang. Oleh karena itu tidak dijumpai kurikulum formal yang tersusun secara sistematis.

³⁶ Muhammad Ali, *Guru Dalam.....*, hal. 65

³⁷ Ibid.....,

Secara psikologis, perkembangan mental anak dipandang sejalan dengan perkembangan segi kognitifnya. Manusia tumbuh dan berkembang dengan interaksinya dengan lingkungan, dan interaksi ini dapat memungkinkan terjadinya kematangan pada diri individu itu sendiri, terutama dalam menghadapi realita kehidupan.

3. Perbedaan Gaya Mengajar, Metode, Teknik, Dan Strategi

a. Metode Mengajar

Metode menurut Zakiyah Daradjat adalah *“suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan”*.³⁸ Sementara itu Suryosubroto mengemukakan bahwa *“metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan”*.³⁹

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis dalam menyampaikan pengetahuan dan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.

b. Teknik Mengajar

dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi,

³⁸ Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 1.

³⁹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 149.

perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif.

c. Strategi Mengajar

Dalam kamus besar bahas Indonesia, strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

H. Mansyur menjelaskan bahwa “*strategi*” dapat diartikan sebagai garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian menurut **Netwan and Logan**, strategi dasar dari setiap usaha.⁴⁰

d. Gaya Mengajar

Menurut Abu Ahmadi pengertian gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran. Kemudian menurut Suparman gaya mengajar merupakan bentuk penampilan guru saat mengajar yang bersifat kurikuler maupun psikologis.

Tidak itu saja menurut Syahminan dalam buku strategi belajar mengajar mengenai gaya mengajar adalah gaya guru sebagai pernyataan kepribadian dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa.

Dari paparan diatas dapat diambil garis besar bahwa batasan Gaya Mengajar adalah gaya atau tingkah laku guru pada waktu mengajar dimuka kelas yang termaksud cepat atau lambatnya langkah-langkah yang dilakukan melaui jalan pelajaran, termaksud juga sikap dan tingkah laku dan tinggi rendahnya, pelannya guru pada waktu mengajar.

⁴⁰ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hall. 36.

Gaya mengajar yang dilakukan guru sebagai bentuk penampilan baik itu tingkah laku sikap dan perbuatan dalam penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hamalik mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah sebagai terjadinya tingkah laku pada diri seorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁴¹ Perubahan dapat diartikan sebagai peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat bakat, penyesuaian sosial, macam-macam ketrampilan, cita-cita, keinginan dan harapan. Pendapat yang diungkapkan oleh Rusman.⁴²

Sedangkan menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil yang dicapai siswa dengan kriteria

⁴¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal. 30

⁴² Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu(Teori Praktik dan Penilaian)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 67

tertentu, hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dicapainya adalah hasil belajar siswa.⁴³

Hasil belajar menunjukkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan lebih.⁴⁴ Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang baik.

b. Macam-macam Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya secara tiga ranah, yakni ranah Kognitif, ranah Afektif, dan ranah Psikomotoris.⁴⁵

Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termaksud kognitif tingkat tinggi.

⁴³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2009), hall. 3

⁴⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010), hall. 42

⁴⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014,) hall. 22

Ranah Afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan persentual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

1) Ranah kognitif.

Ranah Kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Blomm, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termaksud dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi.⁴⁶

a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumusan-rumusan, dan sebagainya, tanpa mengharapakan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berpikir yang rendah.

Ada beberapa cara untuk dapat mengingat dan menyimpannya dalam ingatan seperti teknik memo, membuat singkatan yang

⁴⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi....*, hall. 50

bermakna, dll. Tipe hasil belajar pengetahuan termaksud kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi.⁴⁷

b) Pemahaman (*comprehension*)

Dalam taksonomi Bloom, Kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu bila ia dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang singkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.⁴⁸

c) Penerapan atau aplikasi (*application*)

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situai khusus. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Kecuali itu, ada satu unsur lagi yang perlu masuk, yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau

⁴⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil*, hall. 23

⁴⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi.....*, hall. 50

generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus.⁴⁹

d) Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memisahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.⁵⁰

e) Sintesis (*synthesis*)

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir berdasarkan pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi.

Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Seseorang yang kreatif sering menemukan atau menciptakan sesuatu. Kreativitas juga beroperasi dengan cara berpikir divergen. Dengan kemampuan sintesis, orang mungkin menemukan abstraksinya atau operasionalnya.⁵¹

⁴⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil*, hall. 25

⁵⁰ Ibid....., hall. 27

⁵¹ Ibid....., hall. 28

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dll. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu. Mengembangkan kemampuan evaluasi penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mampu memberikan evaluasi tentang kebijakan mengenai kesempatan belajar, kesempatan kerja, dapat mengembangkan partisipasi serta tanggung jawabnya sebagai warga negara. Mengembangkan kemampuan evaluasi yang dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis akan mempertinggi mutu evaluasi.⁵²

2) Ranah Afektif

Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

⁵² Ibid....., hal. 29

Ranah afektif ini oleh Krathwohl dan kawan-kawan ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi kedalam lima jenjang.⁵³

a) *Receiving* Atau *attending* (menerima atau memperhatikan)

Adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termaksud dalam jenjang ini misalnya adalah : kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu obyek.

b) *Responding* (menanggapi)

Mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang *receiving*.

c) *Valuing* (Menilai)

Berkenaan dengan nilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikakn penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Dalam evaluasi ini

⁵³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi....*, hall. 54

termaksud di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan dan kesepakatan terhadap nilai tsb.

d) *Organization* (Mengatur atau mengorganisasikan)

Mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan perkembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termaksud di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

e) *Characterization by a Value or value Complex*

Keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya, kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya. Di sini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai.

3) **Ranah Psikomotorik**

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya

merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perubahan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.⁵⁴

Ada enam keterampilan yakni⁵⁵:

- a) Geraka refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, dll.
- d) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mendapatkan pengalaman belajar. Dalam proese pembelajaran, hasil belajar mempunyai peranan yang sangat penting. Proses penilaian

⁵⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi....*, hall. 57

⁵⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil*, hall. 30

terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individ.⁵⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu factor internal dan faktor eksternal.⁵⁷

1) Faktor internal siswa.

- a) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanyaterutama pengelihatn dan pendengaran.
- b) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

2) Faktor-fakor eksternal siswa.

a) Faktor lingkungan siswa

Faktor ini terbagi menjadi dua, yang pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dll. Kedua faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budaya

b) Faktor instrumental

⁵⁶ Rusman, *Pembelajaran Tematik.....*, hall. 67

⁵⁷ Alisuf Sabri, *psikologi Pendidikan cet ke 5*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2010), hall.

Yang termaksud faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

5. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an Hadits berasal dari kata Al-Qur'an dan Hadits. Sebagian kelompok berpendapat, "al-Qur'an" merupakan *masdar* dari kata *qara'a*, yang mempunyai artian membaca. Kata kerja ini awalnya berbahasa Aromiyah kemudian masuk ke dunia Arab sebelum kehadiran Islam. Mereka mengambil contoh ayat al-Qiyamah. Kelompok yang ditokohi az-Zujaj berpendapat bahwa "al-Qur'an" merupakan sifat yang berwazan *fa'lan* yang didenisikan dari *al-qur'u*, bermakna mengumpulkan tidak jauh berbeda dengan az-Zujaj, Asy'ari berpendapat bahwa "al-Qur'an" berasal dari kata *qarn*.⁵⁸

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.⁵⁹ Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang

⁵⁸ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009) hal. 56

⁵⁹ Ibid....., hal. 58

berisi tentang petunjuk dan perintah maupun larangan Allah untuk umat manusia.

Hadis atau *al-hadits* menurut bahasa *al-jadid* yang artinya sesuatu yang baru lawan dari al-Qadim (lama) artinya yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat. Hadis juga sering disebut dengan *al-khabar*, yang berarti berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Sedangkan menurut istilah (terminologi), para ahli memberikan definisi (*ta'rif*) yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang disiplin ilmunya. Seperti pengertian *hadits* menurut ahli ushul akan berbeda dengan pengertian yang diberikan oleh ahli hadits.⁶⁰

Hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia.

Dapat disimpulkan, bahwa pengertian hadits adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW. Jadi dari pengertian Al-Qur'an dan Hadits diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an Hadits merupakan petunjuk bagi umat manusia, dimana AL-Qur'an petunjuk atau jalan manusia yang langsung dari Allah dan Hadits ucapan dan perkataan yang berasal dari Nabi Muhammad. Pada dasarnya sama-sama berisi tentang petunjuk untuk umat manusia didunia.

⁶⁰ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta : PT Rjagrafindo Persada, 2014), hall. 5

Al-Qur'an dan Hdits dijaikan bidang pelajaran disekolah-sekolah Islam di Indonesia. Dengan dikelola oleh kementrian agaman yang membawahi sekolah-sekolah negeri maupun swasta dengan kurikulumnya sama-sama mengembangkan ajaran islam. Al-Qur'an Hadits selain dipelajari pada madrasah tingkat dasar yaitu Ibtidaiyah juga dipelajari didua madrasah lanjutan yaitu Tsanawiyah dan Aliyah.⁶¹

6. Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Hasil Belajar

Uzer Usman berpendapat bahwa Gaya Mengajar adalah satu kegiatan guru dalam kontek proses interaksi belajar mengajar yang ditunjukkan untuk mengarasi kebosanan siswa, sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi.⁶² Gaya mengajar guru sendiri dibagi menjadi empat yaitu : gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknolgis, gaya mengajar personilsasi, dan gaya mengajar interaksional.

Sedangkan menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.⁶³

⁶¹ Muhammad Nurdan, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta : AR-Ruzz Media, 2008), hall. 46

⁶² Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi.....*, hall. 278

⁶³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar.....*, hall. 30

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengalami proses belajar-mengajar dalam mempelajari materi tertentu. Hasil belajar menunjukkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang guru atau yang memiliki pengetahuan lebih darinya. Dengan adanya hasil belajar, siswa dapat mengetahui berapa jauh ia menangkap, memahami materi pelajaran tertentu.

Dari situ dapat dipahami bahwa pembelajaran dan hasil belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dimana keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Sedangkan gaya mengajar itu sendiri merupakan bagian dari pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Miftakhul Huda, 2015 yang berjudul “Pengaruh Gaya Mengajar Guru Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Aktivitas Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Al-Islam Kalijambe Tahun Ajaran 2014/2015”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Dalam lingkungan sekolah yang harus diperhatikan meliputi guru, sumber belajar atau literatur, kegiatan ekstrakurikuler, keadaan ruang kelas, kurikulum dan disiplin sekolah. Metode yang digunakan adalah penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif asosiatif,. Hasil penelitian ini menghasilkan perhitungan bahwa gaya mengajar guru dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa secara bersama-sama maupun secara parsial. Hasil uji analisis data menggunakan

regresi linear ganda dapat diketahui variabel skor gaya mengajar guru nilai $t_{hitung} = 3,592$ dengan probabilitas $= 0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh nyata (signifikan) variabel gaya mengajar guru. Untuk variabel lingkungan sekolah nilai t_{hitung} sebesar $= 3,515$ dengan probabilitas $= 0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh nyata (signifikan) variabel lingkungan sekolah.. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif, pengaruh gaya mengajar guru. Perbedaan dari penelitian ini adalah lokasi penelitian berbeda.

2. Penelitian Salisyuliansari, 2016 yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Gaya Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII di SMP N 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta” pokok permasalahan dari penelitian ini adalah gaya mengajar yang monoton atau tidak ada variannya dan kurang disiplinnya guru saat memasuki kelas, maksudnya masih banyak guru yang datang terlambat atau bahkan tidak datang tanpa keterangan. Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, dan rumusan masalah dari penelitian ini adalah, Bagaimana karakteristik gaya mengajar guru pendidikan agama islam di SMP N 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Bagaimana minat belajar siswa di SMP N 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Adakah pengaruh karakteristik gaya mengajar guru pendidikan agama islam terhadap minat belajar siswa kelas VII di SMP N 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Didalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa, tidak

ada pengaruh karakteristik gaya mengajar guru pendidikan agama islam terhadap minat belajar siswa kelas VII di SMP N 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Terlihat pada hasil uji *Chi-Square* pada hasil minat belajar terdapat $X^2 = 1,653$, db = 6, $p > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama kuantitatif dan pengaruh gaya mengajar guru. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi dimana penelitian ini berlangsung.

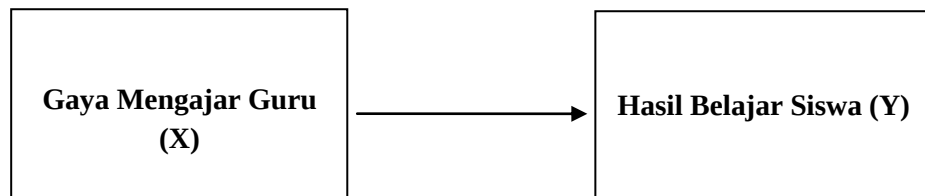
3. Penelitian Siti Nur Tuasikal, 2013 yang berjudul “Pengaruh Gaya Mengajar Guru Dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X (E,F,G) MAN Yogyakarta I Tahun Ajaran 2012/2013”. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah, dominasi guru dalam proses pembelajaran kurang melaksanakan variasi dalam gaya mengajar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya mengajar guru mata pelajaran bahasa Arab MAN Yogyakarta 1, bagaimana minat belajar bahasa Arab siswa MAN Yogyakarta 1, adakah pengaruh gaya mengajar guru terhadap minat belajar bahasa Arab siswa kelas X di MAN Yogyakarta 1. Jenis penelitian ini adalah *penelitian survey* yaitu penelitian melihat dan meneliti serta mengamati segala bentuk pembelajarn disekolah. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar guru bahasa Arab terhadap minat belajar siswa di MAN Yogyakarta 1. Hal ini terbukti dengan hasil analisa data statistik “*Product Moment*” sebesar 0,470 yang mana pada kisaran 0,40-0,70, yang berarti variabel X dan Y terdapat pengaruh yang sedang atau cukupan. Jika hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai “rt” maka pada taraf

signifikan 5% = 0,280, pada taraf signifikan 1% = 0,272. Ternyata nilai r hasil perhitungan 0,470 lebih besar dari pada nilai r tabel. Maka hipotesis nihil ditolak, sedangkan hipotesis alternatif diterima atau disetujui. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh gaya mengajar guru. Perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitiannya berbeda.

4. Penelitian Dwi Setianingrum Rofik 2017 yang berjudul “Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar IPA di MI MA’ARIF NU Sanguwatang Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga”. Masalah pokok masih ada beberapa siswa yang belum bisa menyesuaikan, dikarenakan guru masih menggunakan gaya mengajar tradisional. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gaya Mengajar Guru Berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV,V,VI di MI MA’arif NU Sanguwatang Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Ada pengaruh gaya mengajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPA MI Ma’arif NU Sanguwatang Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga. Dan koefisien determinasi atau R-square sebesar 0,760. Ini berarti bahwa 76% prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh gaya mengajar guru. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh gaya mengajar guru. Perbedaan dari penelitian ini adalah lokasi dan waktu penelitian.
5. Penelitian Harianti, 2018 yang berjudul “Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pai Di Smp Negeri 7 Rarowatu Utara Kabupaten Bombana”. Rumusan masalah dalam penelitian ini

yaitu Bagaimana gaya mengajar guru di SMP Negeri 7 Rarowatu Utara Kabupaten Bombana, bagaimana prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 7 Rarowatu Utara Kabupaten Bombana, apakah ada pengaruh gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 7 Rarowatu Utara Kabupaten Bombana jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Terdapat pengaruh Pengaruh gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 7 Rarowatu Utara Tahun 2017/2018 berdasarkan hasil uji proporsional *product moment* dan koefisien korelasi (r hitung) sebesar 0,89 $\geq 0,79$ (r tabel). Selanjutnya untuk mengetahui jumlah signifikan di peroleh nilai F_{hitung} sebesar 0,21 sedangkan F_{tabel} 0,003. Hasil perhitungan ini artinya F_{hitung} . F_{tabel} ($0,21 > 0,003$). Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya signifikan. Sehingga dapat diketahui bahwa “terdapat pengaruh gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 7 Rarowatu Utara Kec. Lantari Jaya Kab. Bombana tahun pelajaran 2017/2018”. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian pengaruh gaya mengajar guru dan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Perbedaan dari penelitian ini lokasi penelitiannya berbeda.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.6

Pada penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu, satu variabel bebas (*independent variable*), dan satu variabel terikat (*dependent variable*). Dan dari gambar kerangka konseptual diatas, dapat ditarik skema bahwa gaya mengajar guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.